

POLA HIAS TEMBIKAR DARI SITUS KARANG AGUNG MUSI BANYU ASIN (MUBA), SUMATERA SELATAN

Yusmaini Eriawati

1. PENDAHULUAN

Tembikar¹⁾ merupakan peralatan yang dibuat oleh tangan-tangan yang memiliki keterampilan khusus. Tanah liat, sebagai bahan baku tembikar relatif mudah diperoleh dan mudah dibentuk. Tembikar merupakan barang yang mudah pecah, karena bahan dan proses pembuatannya menghasilkan barang yang berdaya tahan terbatas dalam pemakaiannya. Kebutuhan yang bermacam-macam akan tembikar menunjukkan pula keanekaragaman bentuk-bentuk yang dibuat atau dihasilkan.

Artefak tembikar sering ditemukan pada situs arkeologi, baik utuh maupun pecahan dalam jumlah yang kadang-kadang banyak, dan merupakan temuan artefak yang paling dominan di antara temuan artefak lainnya. Dari data tembikar dimungkinkan dapat diungkap beberapa aspek kehidupan manusia pendukungnya, baik pembuat maupun pemakaiannya. Diantara aspek kehidupan itu adalah teknologi, sosial-ekonomi, dan religi (Atmosudiro 1994).

Teknologi pembuatan tembikar dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam menempatkan tradisi tembikar pada jalur perkembangan tingkat teknologi pembuatan serta perkembangan nilai estetik pada tembikar yang dihasilkan. Khusus aspek keindahan pada tembikar yang menyangkut aspek bentuk serta hiasan yang diterapkan dalam bentuk pola-pola hias pada tembikar, dapat dipandang sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan.

Pola hias merupakan salah satu ciri dalam usaha peneliti tembikar untuk menentukan ada-tidaknya unsur pengaruh-mempengaruhi atau variasi baru pada hiasan yang diterapkan di permukaan tembikar, baik dari segi teknologi, bentuk serta hiasannya. Sedikitnya ada tiga tradisi tembikar yang berkembang di Asia Tenggara dan Kepulauan Pasifik dimana pola hiasnya memperlihatkan jejak-jejak pengaruhnya pada pola hias tembikar dari beberapa situs di Indonesia. Tiga kompleks tradisi tembikar tersebut, yaitu: Sahuy-Kalanai yang memiliki pola-pola hias yang umum berbentuk bidang, yaitu segi tiga, *chevron*, segi empat, diamon, dan meander. Pola hias lainnya berbentuk garis-garis kurve, garis putus-putus, zigzag, titik dan lingkaran yang dibuat melalui teknik gores dan teknik tekan, yang kemudian dipertegas dengan warna putih. Pola hias ini seringkali ditempatkan di bagian badan, beberapa diantaranya di bagian bibir, serta ditemukan pula pada bagian kaki wadah (Atmosudiro 1994: 96). Tembikar Lapita yang terdiri dari Lapita Barat dan Lapita Timur. Pola-pola hias tembikar Lapita Timur umumnya lebih sederhana dari pada Lapita Barat. Hiasan pada tembikar Lapita Timur adalah pola garis-garis, sedangkan pada tembikar Lapita Barat berbentuk garis-garis bergelombang dan garis-garis yang rumit (Anson 1986 dalam Atmosudiro 1994: 129); dan tembikar Bau-Malaya atau Bau Malayu yang dicirikan dengan pola hias berbentuk geometris diapit garis sebagai bingkai (pita), baik horizontal atau vertikal melalui teknik tera tatap yang salah satu sisinya diukir. Hiasan tersebut ditempatkan di bagian leher atau pundak dari suatu jenis wadah (Sumijati As 1998: 4).

Tulisan ini berupa paparan mengenai tembikar berhias yang berasal dari Situs Karang Agung, Wilayah MUBA (Musi Banyu Asin), khususnya mengenai aspek ragam hias, baik dari segi bentuk, pola hias, teknik hias, dan penempatan hiasan pada bagian-bagian tembikar, tanpa memper-

lebar permasalahan yang berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh po-la-pola hias dari tiga kompleks besar tradisi pembuatan tembikar yang telah diuraikan tersebut.

Tembikar yang digunakan sebagai data bahasan dalam tulisan ini merupakan hasil penelitian Bidang Arkeometri dan penelitian Soeroso, MP dari Bidang Arkeologi Klasik yang bekerjasama dengan Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2002. Sekitar 130 fragmen tembikar berhias hasil kedua penelitian tersebut yang penulis analisis dalam usaha memperoleh pengetahuan mengenai pola-pola hias tembikar Situs Karang Agung.

2. LOKASI SITUS KARANG AGUNG

Secara administratif, Situs Karang Agung terletak pada beberapa desa, yaitu Desa Karangmukti dan Desa Mulya Agung tempat Sektor Karangmukti serta Sektor Mulya Agung berada, dan Desa Karangtirta tempat Sektor Tanah Abang (Tri Marhaeni S.B. 2001: 1). Ketiga desa tersebut termasuk dalam Wilayah Kecamatan Bayunglencir, Kabupaten Musi Banyuasin (MUBA), Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan kawasan hutan lindung. Di dua desa yakni Karangmukti dan Mulya Agung, terdapat dua lokasi yang mengandung banyak temuan arkeologis. Secara geografis, lokasi Situs Karang Agung terletak pada dua garis lintang, yaitu 104 26'25" - 104 27'25" BT dan 2 7'50" - 2 8'50" LS (M. Fadhlan Intan dkk. 2002:4).

3. TEMUAN TEMBIKAR

3.1 Bentuk dan Jenis Tembikar

Pengenalan bentuk dilakukan atas dasar pengamatan pada tiap-tiap bagian tembikar yang ada, antara lain: tepian, leher atau pundak, badan,

dasar, cerat, dan pegangan. Di antara bagian tembikar tersebut, tepian merupakan bagian yang mempunyai ciri paling mudah untuk pengenalan bentuk maupun tipe.

Hasil analisis pada beberapa bagian fragmen tembikar yang ditemukan, diperoleh gambaran mengenai bentuk dan jenis tembikar dari Situs Karang Agung di Wilayah Muba, yaitu:

1. Periuk dengan berbagai bentuk tepian, dan bentuk badan yang terdiri dari: badan bulat, berkarinasi, dasar cembung, dasar rata, bertutup, dan tidak bertutup
2. Cawan atau mangkuk
3. Kendi (berbadan bulat, berkarinasi, berleher lurus, berleher susun)
4. Tempayan
5. Tutup kendi

Bentuk-bentuk wadah tersebut merupakan bentuk yang umum ditemukan pada situs-situs arkeologi di Indonesia. Selain itu, beberapa fragmen tembikar yang ditemukan memperlihatkan pula bentuk-bentuk wadah yang belum dapat dikenali jenis maupun bentuk utuhnya. Seperti fragmen wadah berkaki tiga.

3.2 Hiasan

Dalam menganalisis hiasan tembikar, dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: 1) bentuk dasar hiasan, dan 2) bentuk pola atau motif hiasan. Hal lain yang juga diperhatikan adalah teknik menghias serta penempatan hiasan tersebut pada bagian-bagian wadah. Hasil pengamatan memperlihatkan adanya beberapa bentuk dasar serta pola/motif hiasan tembikar dari Situs Karang Agung yang berhasil diketahui, yaitu:

A. Bentuk dasar hiasan:

1. Garis, terdiri dari:
 - garis datar (horizontal)
 - garis tegak (vertikal)
 - garis miring (*diagonal*)
 - garis lengkung
 - garis gelombang
 - garis biku
 - garis zig-zag
2. Titik, terdiri dari:
 - titik berbentuk bulatan
 - titik berbentuk garis (agak datar, tegak, dan miring)
3. Koma
4. Lingkaran
 - lingkaran penuh
 - setengah lingkaran
5. Geometris
 - empat persegi
 - belah ketupat
6. Perpaduan antar bentuk-bentuk dasar
 - antar dua, tiga, empat, dan lima bentuk dasar
7. Bentuk khusus (membentuk makhluk hidup)

B. Pola/motif hiasan:

B.1 Hiasan dari satu bentuk dasar

1. Hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis datar, terdiri dari:
 - dua garis (gbr. no. 1)

- tiga garis, empat garis, lima garis. (gbr. no. 2, 3, 4)
 - susunan sepasang garis ganda (gbr. no. 5)
 - susunan pasangan garis ganda dan empat garis (gbr no. 6)
 - susunan sepasang tiga garis (gbr no. 7)
 - susuna sepasang empat garis (gbr no. 8)
 - susunan tiga garis (gbr no.9)
2. Hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis tegak, terdiri dari:
- deretan garis tegak berbentuk bidang agak pipih (gbr no. 10)
 - deretan/ susunan tak beraturan garis tegak berbentuk bidang agak pipih (gbr no. 11)
 - deretan tiga garis, empat garis atau lebih (gbr no. 12)
3. Hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis miring, terdiri dari:
- deretan garis miring kanan (gbr no. 13)
 - deretan garis miring kiri (gbr no. 14)
 - deretan garis miring kanan dan miring kiri, saling silang-siur membentuk bidang
 - belah ketupat (gbr no. 15)
 - deretan garis miring kanan diisi garis miring kiri yang terputus-putus (gbr no. 16)
 - deretan garis miring kanan dan miring kiri yang masing-masing diisi garis miring kanan-kiri yang terputus-putus tidak beraturan (gbr no, 17)
4. Hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis lengkung, terdiri dari:
- susunan dua garis, dan tiga garis lengkung (gbr no. 18, 19)
5. Hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis gelombang, terdiri dari:
- dua, tiga garis gelombang memanjang (gbr no. 20, 21)
 - tiga garis gelombang memanjang dengan ujung agak menyudut (gbr no. 22)

6. Hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis biku-biku terdiri dari:
 - deretan garis biku-biku ganda (gbr no. 23)
7. Hiasan yang dibuat dari bentuk dasar garis zig-zag, terdiri dari:
 - deretan garis-garis zig-zag yang tersusun tak beraturan (gbr no. 24)
8. Hiasan yang dibuat dari bentuk dasar titik, terdiri dari:
 - deretan satu baris titik, sepasang titik, pasangan tiga atau empat titik (gbr no. 25, 26, 27, 28)
 - deretan pasangan tiga titik dengan posisi miring ke kanan (gbr no. 29)
 - deretan satu, dan tiga titik berbentuk garis agak datar (gbr no. 30, 31)
 - deretan titik berbentuk garis agak miring (gbr no. 32)
9. Hiasan yang dibuat dari bentuk dasar koma, terdiri dari:
 - deretan satu baris koma motif kuku (gbr no. 33)
10. Hiasan yang dibuat dari bentuk dasar lingkaran, terdiri dari:
 - deretan satu, dan dua baris lingkaran (gbr no. 34a, 34b, 35)
 - deretan dua baris lingkaran dengan jarak berdekatan (gbr no. 36)
 - deretan setengah lingkaran (gbr no. 37)
11. Hiasan dari bentuk dasar geometris, terdiri dari
 - deretan/ susunan bidang empat persegi panjang (gbr no. 38)
 - deretan / susunan bidang belah ketupat (gbr no. 39)

B.2 Hiasan paduan dari dua bentuk dasar

1. Hiasan yang dibuat dari paduan antar dua bentuk dasar (garis datar dan tegak):
 - susunan terdiri dari pasangan tiga garis datar dan deretan tiga garis tegak (gbr no. 40)

- deretan empat garis tegak yang bagian tengah dipotong oleh dua garis datar (gbr no. 41)
2. Hiasan yang dibuat dari paduan antar dua bentuk dasar (garis datar dan miring):
- susunan terdiri dari deretan garis miring ke kiri dan tiga garis datar (gbr no. 42)
 - deretan garis miring ke kanan diapit sepasang garis datar membentuk bingkai (gbr no. 43)
 - susunan terdiri dari garis-garis datar diapit deretan garis miring berbingkai (gbr no. 44)
 - susunan garis datar diisi garis miring kanan, membentuk bidang jajaran genjang (gbr no. 45)
 - deretan garis miring kiri dipotong susunan empat garis datar, membentuk bidang jajaran genjang (gbr no. 46)
 - susunan garis miring kiri-kanan membentuk deretan segitiga yang diisi garis miring kiri-kanan bergantian dan sepasang garis datar (gbr no. 47)
 - deretan garis miring ke kiri-kanan mengisi bidang segi tiga berlawanan arah, dibingkai dengan garis datar (gbr no. 48)
 - variasi dari bentuk gbr no. 48, perbedaan terletak pada jarak antar garis (gbr no. 49, 50)
 - variasi dari bentuk gbr no. 48, perbedaan terletak pada tidak adanya bingkai, garis miring yang mengisi segi tiga, dan terdapat deretan garis-garis datar di bagian atas (gbr no. 51)
3. Hiasan yang dibuat dari paduan antar dua bentuk dasar (garis datar dan gelombang):
- susunan tiga garis datar dan tiga garis gelombang dengan posisi berselang-seling (gbr no. 52)

4. Hiasan yang dibuat dari paduan antar dua bentuk dasar (garis datar dan titik):
 - susunan terdiri dari sepasang empat garis datar mengapit satu deret titik (gbr no. 53)
 - susunan terdiri dari tiga dan empat garis datar berselang-seling dengan satu deret titik (gbr no. 54)
 - susunan terdiri dari tiga dan empat garis datar mengapit dua deret pasangan titik (gbr no. 55)
 - susunan terdiri dari sepasang garis ganda datar mengapit deretan pasangan tiga titik (gbr no. 56)
 - susunan terdiri dari sepasang tiga garis datar mengapit tiga deret titik berbentuk garis agak datar (gbr no. 57)
5. Hiasan yang dibuat dari paduan antar dua bentuk dasar (garis datar dan lingkaran):
 - susunan terdiri dari dua dan tiga garis datar berselang-seling dengan satu dan dua deret lingkaran (gbr no. 58)
 - sepasang tiga garis datar mengapit satu deret setengah lingkaran (gbr no. 59)
 - susunan terdiri dari empat garis datar berselang-seling dengan satu deret lingkaran berjarak rapat (gbr no. 60)
6. Hiasan yang dibuat dari paduan antar dua bentuk dasar (garis miring dan titik):
 - susunan terdiri dari deretan titik berbentuk garis agak miring ke kiri dan deretan garis miring ke kanan (gbr no. 61)
 - susunan terdiri dari deretan garis miring kanan dan kiri berselang-seling dengan deretan pasangan empat titik (gbr no. 62, 63)
 - deretan pasangan tiga titik posisi miring ke kanan, diapit deretan garis miring kanan dan kiri, saling silang-siur membentuk bidang belah ketupat (gbr no. 64)

7. Hiasan yang dibuat dari paduan antar dua bentuk dasar (garis miring dan lingkaran):

- garis miring silang-siur membentuk deretan bidang belah ketupat diapit deretan lingkaran (gbr no. 65)

B.3 Hiasan paduan dari tiga bentuk dasar

1. Hiasan yang dibuat dari paduan antar tiga bentuk dasar (garis tegak, miring, dan lengkung):

- deretan terdiri dari empat garis tegak mengapit garis lengkung ganda dengan dua pasang garis miring (kiri-kanan) di atas lengkungan (gbr no. 66)
- deretan terdiri dari empat garis tegak mengapit tiga garis lengkung dengan empat garis miring (kiri-kanan) di atas lengkungan (gbr no. 67)

2. Hiasan yang dibuat dari paduan antar tiga bentuk dasar (garis datar, miring, dan gelombang):

- susunan terdiri dari tiga garis gelombang agak menyudut, diapit tiga garis datar, dan di bagian bawah satu deret garis miring ke kiri (gbr no. 68)

3. Hiasan yang dibuat dari paduan antar tiga bentuk dasar (garis datar, gelombang, dan biku):

- susunan terdiri dari garis datar (ganda) mengapit dua garis gelombang, di bawahnya dua garis biku dan satu garis datar (gbr no. 69)

4. Hiasan yang dibuat dari paduan antar tiga bentuk dasar (garis datar, miring dan titik):

- susunan terdiri dari deretan datar (dua dan tiga garis) mengapit garis miring kiri yang diisi garis datar putus-putus, pada bagian bawah deretan titik berbentuk garis tegak (gbr no. 70)

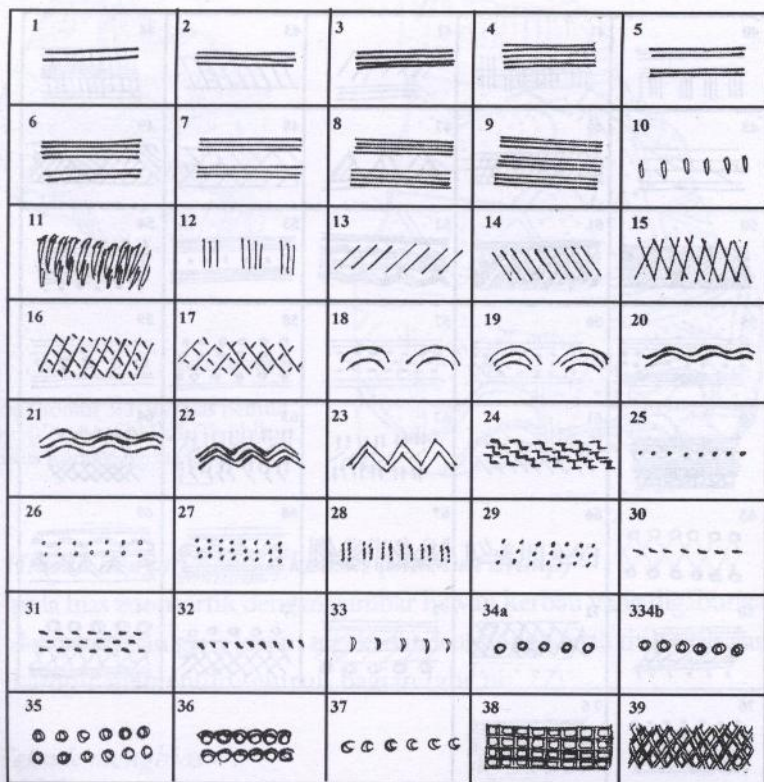
- susunan terdiri dari garis-garis miring silang-siur membentuk deretan bidang belah ketupat yang diapit garis datar membentuk bingkai, dan di bagian bawah deretan titik (gbr no. 71)
5. Hiasan yang dibuat dari paduan antar tiga bentuk dasar (garis datar, miring dan lingkaran):
- susunan terdiri dari deretan datar (satu dan tiga garis) mengapit garis miring kiri yang diisi garis datar putus-putus, pada bagian bawah deretan lingkaran (gbr no. 72)
 - susunan terdiri dari satu deret lingkaran, satu garis datar, dan garis-garis miring silang-siur membentuk bidang belah ketupat (gbr no. 73)
 - susunan terdiri dari satu deret lingkaran, garis-garis miring silang-siur membentuk deretan bidang belah ketupat yang diapit sepasang empat garis datar (gbr no. 74)

B.4 Hiasan paduan dari empat bentuk dasar

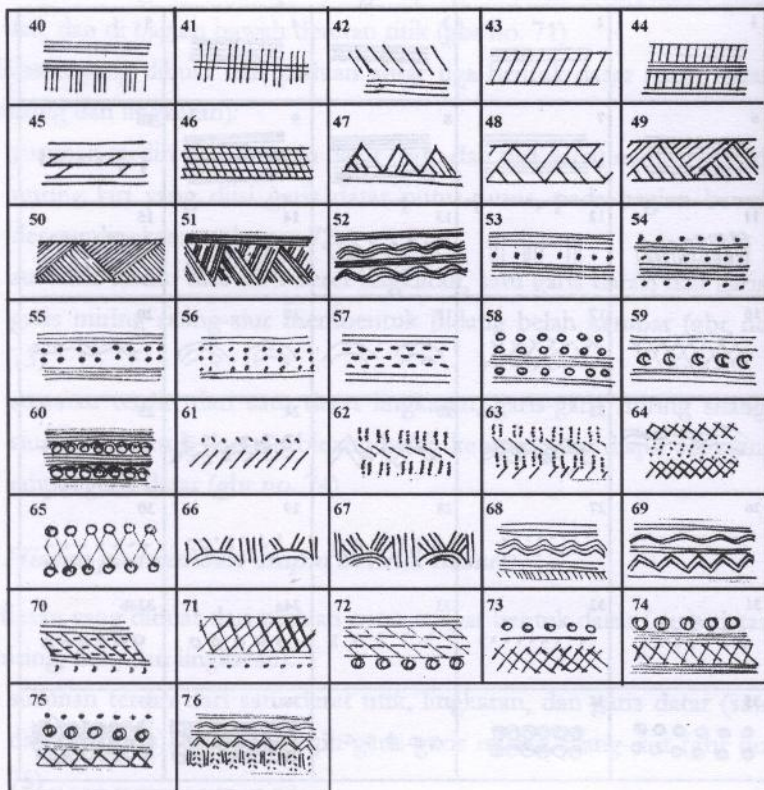
1. Hiasan yang dibuat dari paduan antar empat bentuk dasar (garis datar, miring, titik, dan lingkaran):
- susunan terdiri dari satu deret titik, lingkaran, dan garis datar (satu dan tiga garis) yang mengapit garis-garis miring silang-siur (gbr no. 75)

B.5 Hiasan paduan dari lima bentuk dasar

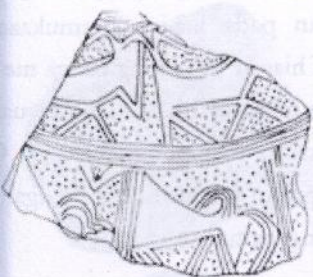
1. Hiasan yang dibuat dari paduan antar lima bentuk dasar (garis datar, tegak, miring, gelombang, biku, dan titik):
- susunan terdiri dari dua garis datar mengapit dua garis gelombang, deretan garis biku memanjang, dan bagian bawah jajaran pasangan garis tegak yang mengapit pasangan titik-titik disusun ke bawah (gbr no. 76)



Gambar nomor 1: Pola-pola Hias Tembikar dari Situs Karang Agung (No. 1 - 39)



Gambar nomor 2: Pola-pola Hias Tembikar dari Situs Karang Agung (No. 40 – 76)



Gambar nomor 3: Pola Hias Bentuk Khusus (Zoomorfik) Pada Tembikar dari Situs Karang Agung (No. 77)

B.6 Hiasan dengan bentuk khusus (mahluk hidup)

- pola hias zoomorfik dengan gambar hewan kerbau yang digabungkan dengan hiasan garis (datar, tegak, dan lengkung), serta titik-titik yang hampir memenuhi seluruh bagian (gbr no. 77)

C. Teknik menghias

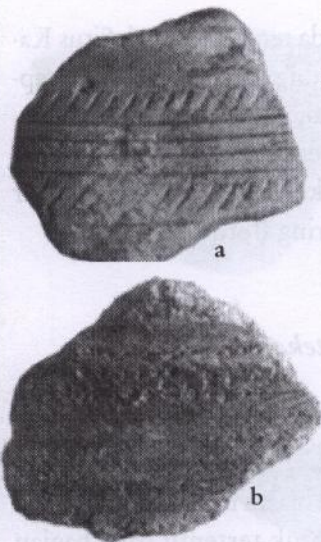
Pada umumnya teknik menghias tembikar terdiri dari: teknik gores, tusuk, tekan, tera tatap, cukil, dan iris. Ada tembikar yang dihias dengan hanya satu teknik saja, ada pula yang lebih dari satu teknik hias, berupa gabungan sesuai dengan keterampilan, kemampuan, serta pola atau motif hiasan yang ingin dibuat atau diterapkan pada bagian permukaan tembikar, misalnya teknik gores yang digabung dengan tusuk, tekan, atau teknik gores dengan teknik tekan

Pada tembikar-tembikar berhias dari Situs Karang Agung terdapat beberapa teknik menghias yang diterapkan pada bagian permukaan tembikar dalam membentuk pola atau motif hiasan. Ada yang hanya menerapkan satu teknik menghias, ada pula dua teknik bahkan lebih, sesuai dengan pola hias yang diinginkan. Hasil analisis memperlihatkan ada 6 teknik hias dengan satu di antaranya merupakan teknik hias gabungan, yang diterapkan pada tembikar Karang Agung, yaitu:

C.1. Teknik gores

Pada teknik gores, alat yang digunakan mempunyai ujung runcing, baik dibuat berujung tunggal, ganda atau mungkin lebih, tergantung bentuk hiasan gores yang akan ditorehkan pada tembikar. Teknik hias gores biasanya dilakukan pada waktu tembikar masih basah.

Pada saat penggoresannya, ujung alat tersebut ditegakkan dan ditorehkan pada kedalaman tertentu di atas permukaan tembikar. hingga membentuk goresan, dalam bentuk datar (horizontal), tegak (vertikal), miring (diagonal), gelombang, biku, dan sebagainya, sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Pada penganjun yang telah mengenal roda putar, penggoresan dilakukan dengan posisi alat gores diam, sedangkan tembikar yang akan dihias diletakkan di atas roda putar, digerakkan berputar sambil menorehkan alat tersebut pada bagian permukaan yang akan diberi hiasan. Umumnya teknik menghias dengan bantuan roda putar memberikan bentuk hiasan gores pola horizontal yang simetris, kedalaman alur serta posisi alat relatif tetap. Namun demikian ada pula yang melakukan penggoresan tanpa menggunakan roda putar, sehingga hasil goresan yang diperlihatkan memiliki jarak yang tidak tetap, terlebih-lebih jika pola hias yang diterakan berbentuk pola garis horizontal yang terdiri dari susunan tiga atau empat garis datar.



Kedua cara memberi hiasan melalui teknik gores tersebut tampak diterapkan pada pemberian pola-pola hias tembikar Karang Agung. Khususnya tampak pada pemberian bentuk pola hias susunan garis mendatar (horizontal) (foto no. 1). Secara tak langsung, adanya teknik memberi hiasan dengan bantuan alat roda putar menginformasikan bahwa pembuat tembikar Karang Agung mengenal pula pembuatan tembikar dengan menggunakan alat roda putar.

Foto No. 1: Teknik Gores Yang Diterapkan Pada Tembikar Karang Agung. Khususnya Bentuk Pola Hias Susunan Garis Mendatar (Horizontal) menggunakan Bantuan roda putar (a), dan tanpa roda putar (b)

C.2 Teknik tusuk:

Alat yang digunakan pada pemberian hiasan melalui teknik tusuk

memiliki ujung yang runcing untuk mendapatkan titik. Diduga alat yang digunakan berbentuk panjang, berupa lidi, batang kayu, atau bilah bambu yang diruncingkan, dengan diameter lingkaran ujungnya tidak lebih dari 2mm. Sesuai dengan namanya, teknik tusuk, cara pemberian hiasan dilakukan dengan cara menusukkan bagian ujung alat pada permukaan tembikar yang akan dihias, baik alat dalam posisi tegak atau miring pada titik atau jalur tertentu dengan kedalaman yang relatif sama.

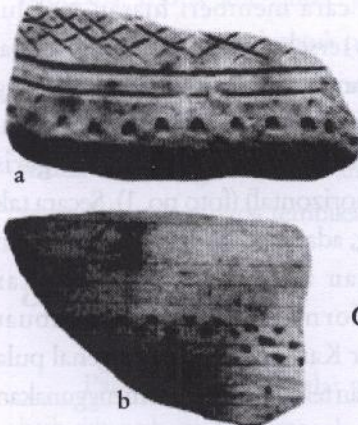


Foto No. 2: Teknik Tusuk Membentuk Pola Hias Titik-Titik Bulat (a), Dan Pola Hias Titik-Titik Dalam Bentuk Garis Datar Atau Miring (b)

Pada tembikar dari Situs Karang Agung, teknik tusuk diterapkan untuk mendapatkan bentuk pola hias berupa titik-titik bulat serta titik-titik dalam bentuk garis datar atau miring (foto no. 1).

C.3 Teknik tekan:

Pada prinsipnya sama dengan teknik tusuk. Alat yang digunakan pada pemberian hiasan melalui teknik tekan memiliki bentuk tertentu pada bagian ujung, antara lain ujung yang tumpul serta ujung yang berongga. Diduga alat yang digunakan berbentuk panjang yang dibuat dari batang kayu atau batang bambu yang berdiameter sedikitnya 2cm. Sesuai dengan namanya, teknik tekan, cara pemberian hiasan dilakukan dengan cara menekan dengan posisi tegak bagian ujung alat pada permukaan tembikar yang akan dihias, sehingga meninggalkan bekas dengan bentuk yang diinginkan.

Pada tembikar Situs Karang Agung pola-pola hias yang dibuat dengan teknik tekan berbentuk lingkaran-lingkaran penuh, dan lingkaran yang memperlihatkan adanya bulatan di bagian tengah lingkaran (foto 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa sedikitnya ada dua bentuk ujung alat yang digunakan, yaitu alat yang berujung tumpul dan berongga untuk mendapatkan pola hias yang diinginkan.

Selain kedua pola tersebut, ditemukan pula bentuk-bentuk pola hias berupa setengah lingkaran dan bentuk koma. Tampak jelas bahwa pola hias semacam ini pun menggunakan ujung alat yang tumpul atau



a



b



c

Foto no. 3: Pola Hias Lingkaran Penuh (a), Lingkaran Dengan Bulatan Di Bagian Tengah (b), Dan Setengah Lingkaran (c) Dengan Teknik Hias Tekan

berongga. Perbedaannya terletak pada saat teknik menekan dilakukan dimana bagian ujung tidak ditekan secara penuh tetapi hanya setengah bagian (lihat foto no. 3 bagian c).

C.4 Teknik tera tatap (*paddle*):

Pada prinsipnya teknik tera tatap sama dengan teknik tekan, perbedaan prinsipil terletak pada bentuk alat yang digunakan adalah tatap (*paddle*) –pasangan pelandas (*anvil*)– yang bagian fungsionalnya diukir sesuai dengan motif yang diinginkan. Hiasan diterakan pada permukaan tembikar yang akan dihias, saat tembikar masih dalam keadaan basah.

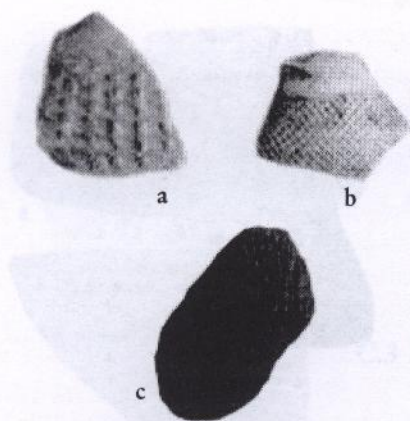


Foto No. 4: Pola Hias Bidang Empat Persegi (a), Belah Ketupat (b), Dan Garis-Garis Pipih tidak beraturan (c), Dengan Teknik Hias Tera Tatap (*Paddle*)

(lihat foto no. 4 bagian c).

Pada pola hias tembikar Karang Agung yang dibuat dengan teknik tera tatap tidak terlihat adanya gabungan dengan teknik hias lain. Dengan kata lain, pola hias yang diterapkan bersifat homogen, atau tunggal.

C.5 Teknik iris



Foto No. 5: Hiasan Berbentuk Gelombang Yang Dihasilkan Dari Teknik Hias Iris

hasilkan alur garis yang dalam (Nurhadi, 1981: 67). Dari fragmen yang

Cara kerjanya tidak jauh berbeda dengan cara kerja saat pembuatan tembikar menggunakan *paddle-anvil*.

Hasil pengamatan pada tembikar Karang Agung memperlihatkan bahwa pola-pola hias yang dihasilkan melalui teknik tera tatap ini berbentuk bidang, yaitu: segi empat, jajaran-genjang, dan belah ketupat (foto no. 4), dengan berbagai ukuran sebagai variasi. Bentuk lainnya adalah garis-garis pipih dengan susunan yang rapat, tidak veraturan dan cenderung vertikal

ada, pola hias tembikar Karang Agung yang dihasil dengan teknik iris berbentuk jajaran garis pipih, dan hiasan berbentuk gelombang (foto no. 5).

C.6 Gabungan antar teknik

Sebagian besar pola hias tembikar dari Situs Karang Agung tampak dibuat dengan cara menggabungkan dua, tiga bahkan lebih teknik menghias. Antara lain, menggabungkan teknik gores dengan tusuk; teknik gores dengan tekan; atau teknik gores, tusuk, dan tekan; dan sebagainya. Penggabungan antara teknik hias gores dan teknik hias tusuk,

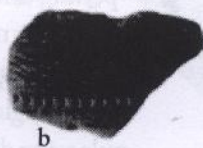


Foto No. 6: Pola Hias dengan Bentuk yang Kompleks, Dihasilkan Dari Penggabungan Antara Teknik Hias Gores, Teknik Hias Tusuk serta Teknik Tekan

tampaknya merupakan hal yang menonjol. Sangat mungkin bahwa hal tersebut berlandaskan pada aspek praktis, di samping keterampilan menghias dari si pembuat tembikar. Semakin banyak teknik hias yang diterapkan, tampak

pola-pola hiasan yang dihasilkan semakin raya (foto no. 6).

D. Penempatan Hiasan

Hal yang tidak kalah menariknya mengenai pola hias tembikar adalah masalah menempatkan pola-pola hias pada bagian-bagian permukaan tembikar. Umumnya hampir seluruh bagian permukaan tembikar diberi hiasan dengan berbagai bentuk dan pola hias, baik pada bagian tepian, leher, pundak, badan, badan bagian bawah, bahkan bagian dasar

atau kaki tembikar. Beberapa fragmen menunjukkan bahwa sebelum hiasan diterakan, bagian permukaan diupam terlebih dahulu. Hal ini tampaknya untuk mendapatkan permukaan yang halus, sehingga selain mempermudah pemberian hiasan pada bidang-bidang hias, juga akan memberikan hasil yang lebih baik.

D.1 Bagian-bagian wadah yang dibias



Foto No. 7: Hiasan Pola Garis Dengan Teknik Gores Pada Bagian Luar Tutup Kendi

Hasil analisis memperlihatkan bahwa bentuk tembikar yang paling banyak diberi hiasan adalah wadah periuk, kendi, serta cawan atau mangkuk. Pada periuk, umumnya hiasan ditempatkan pada permukaan bagian leher dan pundak (gambar no. 4: a1--a4), serta badan bagian bawah wadah. Demikian pula yang diperlihatkan pada beberapa temuan fragmen tempayan, hiasan banyak ditempatkan pada permukaan bagian badan, baik di tengah maupun bawah, selain pada bagian pundaknya.

Pada kendi, dari fragmen yang dianalisis terlihat bahwa hiasan banyak ditempatkan pada bagian leher dan pundak wadah. Hiasan pada badan kendi umumnya ditempatkan pada bagian badan atas (lihat gambar no. 3), atau di sekitar cerat kendi; Sedangkan pada kendi berkarinasi, hiasan ditempatkan di bagian atas dan bawahnya dengan karinasi seolah-olah sebagai pemisah hiasan. Hiasan terlihat pula pada bagian bibir wadah (lihat gambar 4d), serta pada bagian luar tutup kendi (foto no. 7). Untuk tembikar bentuk cawan atau mangkuk, pola hias paling banyak ditempatkan

tempatkan pada tepian dan bibir bagian luar, serta pada badan bagian bawah yang berbatasan dengan dasar wadah (gambar 4c). Pada beberapa pecahan cawan atau mangkuk yang dianalisis, terlihat bahwa hiasan ditempatkan pula pada bagian tengah badan wadah tetapi jumlahnya relatif sedikit.

Dari bentuk-bentuk tembikar yang ditemukan, tampak bahwa bagian wadah yang paling banyak diberi hiasan adalah bagian pundak dan sebagian badan wadah. Mungkin secara *mental-template* (konsep dalam benak si pembuat), bagian-bagian tersebut --pundak dan badan-- wadah tembikar merupakan bagian titik fokus perhatian dari si pemakai wadah, sehingga sangatlah perlu diberikan hiasan dengan lebih banyak dibandingkan bagian-bagian wadah yang lain.

D.2 Pola-pola hias yang ditempatkan

Bentuk dasar pola hias yang paling dominan diterakan pada tembikar dari Situs Karang Agung adalah bentuk garis, titik, dan lingkaran, baik dari satu bentuk dasar atau gabungan bentuk-bentuk dasar tersebut. Pada bagian bibir dan tepian, pola hias yang diberikan umumnya berupa garis datar yang melingkar (gambar no 4: d), atau garis-garis dengan berbagai variasinya (datar, tegak, bergelombang, zig-zag, dsb). Demikian pula bentuk pola hias yang ditempatkan pada bagian leher wadah, umumnya berbentuk garis-garis mendatar (horizontal) yang mengelilingi leher kendi.

Dari Sektor Tanah Abang ditemukan fragmen leher kendi yang unik, yaitu memiliki gelembung di bagian tengah dengan ujung yang ver-sudut --seolah-olah berkarinasi-- dan agak menjorok ke luar, yang dibuat sebagai tempat hiasan. Dari beberapa fragmen terlihat hiasan yang di-

tempatkan berupa pola hias zig-zag yang dibuat dengan teknik tekan (lihat gambar no. 1: 24), dan pola hias berbentuk garis lengkung atau tegak yang dibuat dengan berbagai variasi.

Telah diuraikan bahwa bagian wadah yang selalu diberi hiasan adalah bagian pundak dan badan. Hampir semua bentuk pola hias yang ditemukan pada tembikar dari Situs Karang Agung terlihat diterakan pada bagian pundak dan badan tersebut (lihat gambar no. 3 dan no. 4). Tampaknya semakin mahir si pembuat tembikar dalam menerakan hiasan, semakin kompleks bentuk-bentuk hiasan yang dibuat. Umumnya berupa penggabungan bentuk-bentuk dasar pola hias berserta variasinya, serta dengan penggabungan teknik penghiasannya (lihat foto no. 6). Walaupun demikian ditemukan pula wadah-wadah yang hanya diberi satu macam pola hias, ditempatkan pada seluruh bagian permukaan badan, berupa pola hias geometris berbentuk empat persegi atau belah-ketupat dengan teknik tera tatap.

Khusus pada bagian badan atas (dekat tepian) cawan atau mangkuk, pola hias yang paling banyak ditemukan berbentuk deretan garis miring ke kiri-kanan mengisi bidang segi tiga berlawanan arah, dibingkai dengan garis datar (lihat gambar no. 2: 48, foto no. 8). Pada bagian badan bawah, pola hias bentuk garis seringkali dipadukan dengan pola hias titik dan lingkaran.

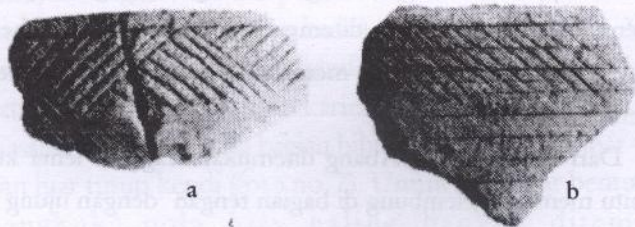
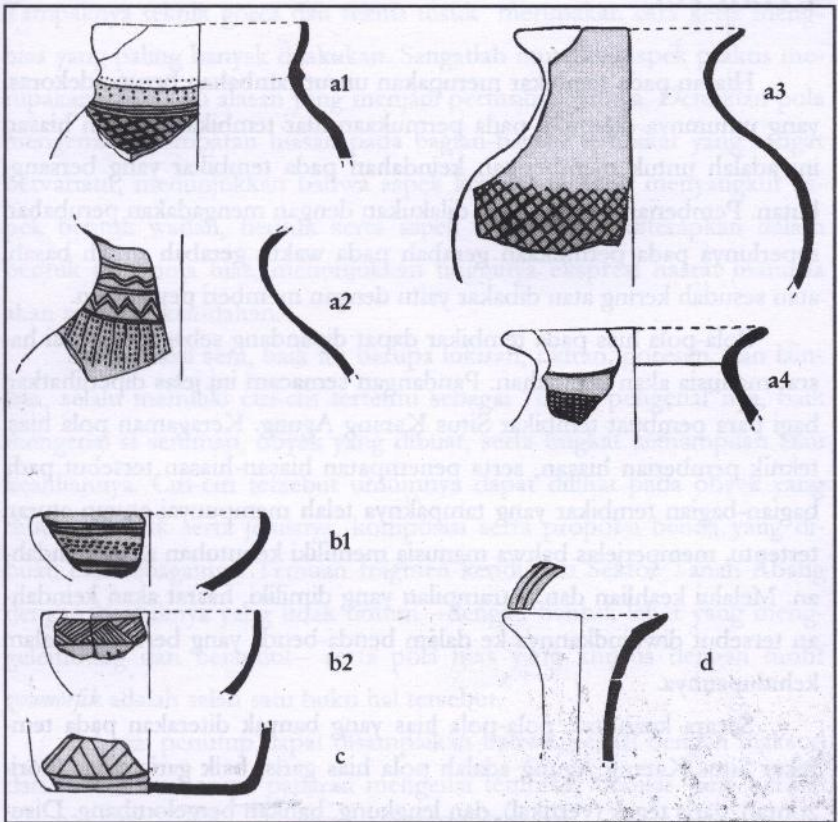


Foto No. 8: Pola Hias Pada Bagian Badan Atas (Dekat tepian) Mangkuk Atau Cawan Berbentuk Deretan Garis Miring Ke Kiri-Kanan Mengisi Bidang Segi Tiga Berlawanan Arah (a) Dibingkai Dengan Garis Datar (b)



Gambar Nomor 4: Penempatan Pola Hias Pada Beberapa Tembikar Situs Karang Agung

4. PENUTUP

Hiasan pada tembikar merupakan unsur tambahan berupa dekorasi yang umumnya ditempatkan pada permukaan luar tembikar. Tujuan hiasan ini adalah untuk memberikan keindahan pada tembikar yang bersangkutan. Pemberian hiasan dapat dilakukan dengan mengadakan perubahan seperlunya pada permukaan gerabah pada waktu gerabah masih basah, atau sesudah kering atau dibakar yaitu dengan memberi pewarnaan.

Pola-pola hias pada tembikar dapat dipandang sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Pandangan semacam ini jelas diperlihatkan bagi para pembuat tembikar Situs Karang Agung. Keragaman pola hias, teknik pemberian hiasan, serta penempatan hiasan-hiasan tersebut pada bagian-bagian tembikar yang tampaknya telah mempunyai aturan-aturan tertentu, memperjelas bahwa manusia memiliki kebutuhan akan keindahan. Melalui keahlian dan ketrampilan yang dimiliki, hasrat akan keindahan tersebut diwujudkan ke dalam benda-benda yang berfungsi dalam kehidupannya.

Secara kuantitas, pola-pola hias yang banyak diterakan pada tembikar Situs Karang Agung adalah pola hias garis, baik garis datar (horizontal), garis tegak (vertikal), dan lengkung, bahkan bergelombang. Disusun secara harmonis dengan berbagai variasi, baik tunggal maupun gabungan antar bentuk-bentuk garis. Semakin mahir si pembuat tembikar, perpaduan bentuk-bentuk hiasan semakin kompleks. Hasil analisis fragmen tembikar memperlihatkan bahwa pola hias yang paling kompleks adalah paduan hiasan dari lima bentuk dasar pola hias (garis datar, tegak, miring, gelombang, biku/zig-zag, serta titik-titik).

Dari segi teknik menghias, tampak bahwa pembuat tembikar Karang Agung telah mengenal hampir seluruh teknik menghias, yaitu teknik gores, teknik tusuk, teknik tekan, teknik tera tatap, hingga teknik iris.

Tampaknya teknik gores dan teknis tusuk merupakan cara kerja menghias yang paling banyak dilakukan. Sangatlah mungkin aspek praktis merupakan salah satu alasan yang menjadi pertimbangannya. Demikian pula mengenai penempatan hiasan pada bagian-bagian tembikar yang sangat bervariasi, menunjukkan bahwa aspek keindahan yang menyangkut aspek bentuk wadah, bentuk serta aspek hiasan yang diterapkan dalam bentuk pola-pola hias, menunjukkan tingginya ekspresi hasrat manusia akan seni dan keindahan.

Setiap hasil seni, baik itu berupa lukisan, ukiran, goresan, dan lain-lain, selalu memiliki ciri-ciri tertentu sebagai "tanda pengenal"nya, baik mengenai si seniman, obyek yang dibuat, serta tingkat kemampuan atau keahliannya. Ciri-ciri tersebut umumnya dapat dilihat pada obyek yang dibuat, bentuk serta jenisnya, komposisi serta proporsi benda yang dibuat, dan sebagainya. Temuan fragmen kendi dari Sektor Tanah Abang dengan bentuknya yang tidak umum --dengan bentuk leher yang menggelembung dan bersudut-- serta pola hias yang khusus dengan motif *zoomorfik* adalah salah satu bukti hal tersebut.

Sebagai penutup dapat disampaikan bahwa, sesuai dengan maksud dari tulisan ini berupa paparan mengenai tembikar berhias yang berasal dari Situs Karang Agung, Wilayah MUBA (Musi Banyu Asin), khususnya mengenai aspek ragam hias, baik dari segi bentuk, pola hias, teknik hias, dan penempatan hiasan pada bagian-bagian tembikar, maka didapatkan hasil yang meliputi aspek ilmiah-akademik berupa data mengenai gambaran karya seni tembikar yang dikenal oleh masyarakat "pesisir MUBA", yang diwujudkan pada wadah-wadah tembikar; Melalui pengkajian mengenai aspek bentuk dan teknik hias diperoleh pula pengetahuan mengenai pola-pola hias yang paling banyak digemari serta tingkat kemahiran dari si pengrajin. Berdasarkan pola hias serta teknik hiasnya tersebut,

tembikar Situs Karang Agung dapat dikategorikan sebagai tembikar yang umumnya dibuat pada tingkat teknologi masa perundagian.

Catatan:

¹⁾Sebagian peneliti sering menggunakan istilah gerabah. Baik tembikar maupun gerabah memiliki konotasi pada benda yang sama. Di sini penulis lebih menyukai penggunaan istilah tembikar.

Daftar Pustaka

- Anderson, Richard L. 1989, *Art in Small-scale Societies*. New York.
- Atmosudiro, Sùmiati 1994, *Gerabah Prasejarah di Liang Bua, Melolo, dan Lewoleba: Tinjauan Teknologi dan Fungsinya*. Disertasi Doktorat pada Universitas Gadjah Mada.
- , 1998 *Distribusi Gerabah Bau-Melayu*”, *makalah pada Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi* Cipayung, Februari 1998. Puslit Arkenas.
- Christie, Archibald H, 1969, *Pattern Design: an Introduction to the Study of Formal Ornament*. New York: Dover Publications.
- Diniasti, Aliza 1986, “Pola Hias Gores di Beberapa Situs Paleometalik di Indonesia”, *PLA IV. Ilb*. Jakarta: Puslit Arkenas. Hal. 83--88.
- Eriawati, Yusmaini dan Fadhlán S. Intan 1998, “Kendi Tembikar Situs Gedungkarya: Gambaran Tingkat Ketrampilan Penganjun Lokal, *Jurnal Arkeologi: Siddhayattra* No. 2/III/Nop/1998. Palembang: Balar Palembang, Puslit Arkenas
- Green, Roger C. 1979, “Lapita”, dalam Jennings D. Jesse (ed.) *The Pre-history of Polynesia*. Cambridge: Havard University Press. Hal. 20-

Hodges, Henry 1976, *Artifacts: An Introduction to Early Materials and Technology*. London: Jhon Baker-Bedford Row.

Intan, M. Fadhlan S., dkk. 2002, "Lingkungan Purba di Wilayah Pantai Timur Sumatera Bagian Selatan, Kab. Banyuasin, Prop. Sumatera Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri*. Pusat Penelitian Arkeologi (tidak terbit)

Marhaeni S.B., Tri 2001, Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Pemukiman Klasik di Kawasan Pantai Timur Sumatera, Kabupaten Musi Provinsi Sumatera Selatan (tidak terbit).

Nurhadi 1981, Gerabah dari Situs Kalumpang Sulawesi Selatan (Sebuah Analisis Pendahuluan), Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Wibisono, Sonny 1981, "Tembikar Kota Cina: Sebuah Analisis Pendahuluan", *Amerta No. 6*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal. 13--26